

PENERAPAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA SMA NEGERI 1 SUNGAI KUNYIT

Firmansyah¹ dan Zainal Ilmi²

Dosen¹ dan Mahasiswa² Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah
Contributor Email: firmanmpw@gmail.com

ABSTRACT

The differences that exist sometimes become a problem among people who cannot accept the differences that exist. This can occur due to a lack of understanding of the existing values of religious tolerance, therefore it is very important to instill the values of religious tolerance from an early age. The method used in this research is a descriptive qualitative approach, to obtain the desired data the researcher used collection by conducting observations, interviews and documentation while conducting research while at SMA 1 Sungai Kunyit. The results of the research show that the implementation of religious tolerance values at SMA 1 Sungai Kunyit has gone well. This is proven by the absence of conflict between students regarding issues of tolerance, as well as the absence of discrimination against differences. Equality is applied regardless of student background, whether in terms of religion, ethnicity, economics or other aspects. In this way, a comfortable and safe atmosphere is created in the SMA 1 Sungai Kunyit environment.

Keywords: Different, Implementation of Values, Religious Tolerance.

ABSTRAK

Perbedaan yang ada takadang menjadi sebuah permasalahan diantar masyarakat yang tak dapat menerima akan perbedaan yang ada. Hal ini bisa terjadi akibat kurangnya pemahaman akan nilai-nilai toleransi beragama yang ada, oleh kerena itu penanaman nilai-nilai toleransi beragama menjadi hal yang sangat penting ditanamkan sejak dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat pendekatan kualitatif diskriptif, untuk mendapatkan data yang diinginkan maka peneliti menggunakan pengumpulan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi selama melakukan penelitian selama berada di SMA 1 Sungai Kunyit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai toleransi beragama di SMA 1 Sungai Kunyit telah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dari tidak adanya konflik antar siswa terkait masalah toleransi, serta tidak terjadinya diskriminasi terhadap perbedaan. Kesetaraan diterapkan tanpa memandang latar belakang siswa, baik dari segi agama, suku, ekonomi, maupun aspek lainnya. Dengan demikian, tercipta suasana yang nyaman dan aman di lingkungan SMA 1 Sungai Kunyit.

Kata Kunci: Perbedaan, Penerapan Nilai-Nilai, Toleransi Beragama.

A. PENDAHULUAN

Lukman Hakim Saifudin (2019:5) Dengan perbedaan yang beragam di Indonesia, baik berbeda suku, agama, ras, bahasa, dan lain sebagaimana menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural yaitu sebuah negara yang tidak terdiri dari satu etnis, bahasa, suku dan lain sebagainya, akan tetapi terdiri dari berbagai macam heterogenitas. Dengan perbedaan yang ada Lukman Hakim seorang menteri agama RI yang menjabat priode 2014-2019 mengatakan di dalam prolog buku moderasi beragama bahwasanya perbedaan yang ada bukanlah di sebabkan oleh campur tangannya manusia akan tetapi perbedaan yang ada merupakan murni dari pemberian yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat manusia, hal ini tentunya merupakan sebuah takdir yang Allah berikan kepada kita sebagai umat manusia. Sebagaimana di dalam Al Quran surah Al Hujurat ayat 13.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًاٰ وَقَبَائِلٍ لِتَعَارَفُواٰ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

Artinya:

Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguya Allah maha mengetahui dan maha teliti”.

Muhammad Subki, Fitrah Sugiarto, Sumarlin, (2021:12) Menurut M. Qurais Shihab didalam tafsir Al Misbah bahwa pada ayat diatas menjelaskan sesungguhnya manusia terhadap manusia yang lainnya memiliki derajat yang sama di mata Allah SWT, tidak ada perbedaan baik berbeda suku, bahasa, ras, maupun warna kulit. Dan tidak juga menjadikan jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan sebagai penentu derajat kemulian manusia, akan tetapi manusia yang mulia di sisi-Nya yaitu orang yang paling bertakwa.

Tim Penyusun Setara Institute, (2021). Setara institut sebuah lembaga yang terfokus dalam menangani terhadap permasalahan toleransi yang ada di daerah-daerah Indonesia, mengeluarkan laporan indeks daerah toleransi yang ada di Indonesia pada tahun 2021. Pemberian nilai indeks tersebut dikategorikan dalam 4 komponen yaitu yang pertama regulasi pemerintahan kota, kedua tindakan pemerintah, ketiga regulasi sosial, dan keempat demografi agama.

Alinda Hardiantoro Dan Farid Firdaus, (2021). Hasil dari survei lembaga tersebut juga menyebutkan kota dari 94 kota yang memiliki nilai indeks terendah di antaranya yaitu kota Cilegon memiliki nilai 3,22, Depok nilai 3,61, Padang nilai 4,06, kemudian kota Sabang dengan nilai indeks 4, 257, kota Mataram berada di peringkat ke 5 sebagai kota intoleran dengan nilai skor 4,387, kota Banda Aceh dengan nilai skor 4,393, kota Medan juga menjadi kota dengan nilai indeks toleransi terendah yaitu 4,420, Pariaman dengan skor indeks toleransi 4,450, Lhokseumawe dengan skor indeks 4,493, Prabumulih dengan skor indeks 4,510 yang menjadikan kota Prabumulih berada di peringkat ke 10 sebagai kota intoleran di Indonesia

Reyhaanah Asha, (2023) Lembaga survei Indonesia menyebutkan bahwa Indonesia memiliki toleransi yang baik dalam hal bertoleransi tentang perbedaan etnis suku dan budaya yang ada, namun laporan tersebut juga menyebutkan bahwa Indonesia masih memiliki toleransi yang buruk dalam hal bertoleransi keberagaman agama dan keyakinan. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh lembaga survei Indonesian, hasil survei tersebut yaitu 41,8% masyarakat keberatan dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agama minoritas dalam lingkungan masyarakat agama mayoritas, kemudian 57% masyarakat menolak calon bupati dan wali kota jika bukan beragama Islam, dan 56,1% masyarakat keberatan akan pembangunan tempat ibadah minoritas dibangun di dalam lingkuan masyarakat beragama mayoritas.

Berdasarkan survei lembaga diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat toleransi yang ada di Indonesia masih terbilang rendah. Padahal Indonesia merupakan negara multikultural dimana negara kita terdiri dari berbagai macam perbedaan yang ada, dengan sebuah semboyan “bhineka tunggal ika” (berbeda beda namun tetap satu tujuan) pada dasarnya negara kita Indonesia sudah mendeklarasikan sebagai sebuah negara yang dapat menerima dan menghargai perbedaan yang ada di kalangan masyarakat, baik itu berbeda suku, agama, budaya, ras dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa letak geografis Sekolah Menengah Atas 1 sungai Kunyit, berada di desa Sungai Limau, kecamatan Sungai Kunyit, Kabupaten Mempawah. Sekolah Menengah Atas 1 Sungai Kunyit merupakan salah satu sekolah umum yang ada di kabupaten Mempawah terkhusus

di wilayah kecamatan Sungai Kunyit, sehingga banyak murid-murid menempuh pendidikan di SMA 1 Sungai Kunyit ini yang terdiri dari hegetoritas yang ada disana, baik itu berbeda suku, budaya maupun agama.

Dalam hal ini, tentu saja para siswa akan mendiskriminasi pemeluk agama minoritas seperti Kristen, Buddha, dan lainnya di sana. Namun, peneliti menemukan realitas yang berbeda saat melakukan observasi di lapangan. Di SMA 1 Sungai Kunyit, peneliti menemukan para siswa bersikap toleransi yang sangat baik, dengan cara tidak membatasi interaksi sosial berdasarkan perbedaan keyakinan agama atau memicu sikap intoleransi di antara siswa SMA 1 Sungai Kunyit, dan para siswa melakukan kegiatan tanpa memandang agama atau cara beribadah yang berbeda di antara para siswa. Para siswa melakukan kegiatan tersebut tanpa membeda-bedakan, dan dalam interaksi sosial di SMA 1 Sungai Kunyit, murid-murid selalu bersenda gurau dengan teman-temannya di sekolah tanpa ada kelompok yang terbentuk di antara para siswa. Para siswa tidak mengejek keyakinan teman mereka, terutama siswa non-Islam sebagai agama minoritas di sana. Saat memperingati hari besar Islam seperti Muharram, murid-murid non-Islam dilibatkan dalam persiapan agenda acara tahunan tersebut dan mereka berinisiatif sendiri tanpa arahan dari guru, tanpa tekanan atau keterpaksaan, untuk berpartisipasi dalam acara tahunan Islam.

Para guru tidak membedakan murid-murid yang berbeda keyakinan saat melakukan kegiatan belajar mengajar, dan peran kepala sekolah dalam membentuk sikap toleransi di SMA 1 Sungai Kunyit sangat penting, karena kepala sekolah tidak membuat aturan yang dapat memicu intoleransi di antara siswa. Tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai toleransi di dalam jiwa murid SMA 1 Sungai Kunyit pada tahun ajaran 2023/2024, agar mereka menjadi generasi penerus yang baik dalam bertoleransi di masyarakat dan negara.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono 2013: 9)

Adapun untuk pendekatan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dengan faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh. (Ismanto Setyo Budi dan Daryanto, 2015:4)

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas yang menggunakan tiga metode yaitu obsevasi, wawancara, dan dokumentasi di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit, Kabupaten Mempawah, tahun ajaran 2023/2024. Peneliti mendapatkan beberapa aspek dalam penerapan nilai-nilai toleransi beragama di SMA 1 Sungai Kunyit. adapun hal hal yang mengenai tentang materi diatas dari segi metode observasi, wawancara, dan dokumentasi anatara lain sebagai berikut:

1. Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Yang Ada Di SMA 1 Sungai Kunyit.

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai, memiliki dua dimensi penting. Secara praktis, nilai dipandang sebagai sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika, yang sering kali disebut sebagai filsafat nilai. Etika mempelajari nilai-nilai moral sebagai tolak ukur perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. (Irni Iriani Sopyan, 2020:14)

Sedangkan menurut Muhammin dan Abdul Mujib, nilai merupakan penetapan atau suatu kualitas yang berkaitan dengan jenis apresiasi atau minat tertentu. Nilai dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak dalam individu atau masyarakat, yang mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, serta hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Selain itu, nilai juga mencerminkan sesuatu yang mampu membuat seseorang menyadari maknanya secara mendalam, menjadi panduan dalam pengambilan keputusan, serta mencerminkan tingkah laku dan tindakan. (Sbuhi Rosyad, 2021:11)

Penerapan nilai-nilai adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menerapkan nilai-nilai yang telah diinternalisasi ke dalam berbagai aspek kehidupan. Proses ini tidak hanya melibatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai mencakup perasaan, sikap, dan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai yang diyakini. (Hafizah Rahma Hasibun)

Penerapan nilai-nilai adalah proses yang dinamis dan berkelanjutan. Nilai-nilai dapat mengalami perubahan dan perkembangan seiring berjalannya waktu dan pengalaman hidup seseorang. Karena itu, penerapan nilai-nilai memerlukan penyesuaian dan refleksi yang terus-menerus. (Hafizah Rahma Hasibun, 2023:12)

Oleh kerena itu dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu melibatkan penilaian terhadap sesuatu yang selalu diamati. Misalnya manusia selalu mengatakan bahwa seseorang memiliki sifat yang baik. hal menunjukkan bahwa manusia sedang menilai suatu objek berdasarkan nilai-nilai seperti kebaikan, keindahan, keanggunan dan sebagainya pada hal-hal disekitarnya.

Toleransi berarti memberikan sebuah kebebasan kepada sesama individu atau warga negara masyarakat untuk menganut keyakinan mereka, mengatur kehidupan mereka, dan menetukan nasib mereka sendiri selama hal itu tidak melanggar atau bertentangan dengan syarat-syarat dasar yang diperlukan untuk mewujudkan keretiban dan perdamaian dalam masyarakat (Mimi Anggraini, 2021:37)

a. Saling Menghargai Dan Saling Menghormati Antar Individu Siswa

Menurut arliani sikap saling menghormati dan saling menghargai merupakan bentuk pengendalian dari, orang yang dapat menghargai dan menghormati orang lain tidak akan menyakiti siapapun, baik dengan kata-kata (baik lisan maupun tulisan) maupun tindakan. Mereka tahu cara mengungkapkan rasa terima kasih dan memahami orang lain. Seseorang yang menghargai tidak akan menyalahkan atau mempermalukan orang lain di depan umum. Jika perilaku seseorang tidak memenuhi harapan, lebih baik menghindari penilaian langsung tentang kesalahan tersebut, karena hal itu

dapat menimbulkan efek negatif, seperti rasa malu dan merasa tidak dihargai. (Faujiah Hanim, 2020:10)

Menurut Nugraheni, sikap menghargai dan menghormati pendapat orang lain adalah tindakan di mana seseorang menunjukkan rasa hormat dan mampu menerima perbedaan tanpa memandang siapa individu tersebut atau apa yang dimilikinya. Jika setiap peserta didik memiliki sikap ini, maka akan tercipta kerukunan dan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Agama juga mengajarkan umat manusia untuk saling menghormati, menghargai, dan mengasihi sesama makhluk ciptaan Tuhan tanpa terkecuali, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. (Faujiah Hanim, 2020:10)

Menurut Zubaedi, sikap hormat adalah bentuk penghargaan terhadap orang lain melalui perilaku baik dan sopan. Sikap hormat merupakan kebijakan dasar dalam tata karma. Dengan memperlakukan orang lain sesuai harapan, dunia ini akan menjadi lebih bermoral. Menumbuhkan rasa hormat juga penting untuk membentuk warga negara yang baik dan hubungan interpersonal yang positif, karena rasa hormat mendorong semua orang untuk saling menghargai dan menghormati. (Hafizh Al Hanif, 2023:15)

Menurut Muhammad Yaumi, sikap hormat adalah bentuk penghargaan, kekaguman, atau penghormatan terhadap orang lain. Sikap ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa perlu dilatih untuk menghormati orang tua, saudara, guru, orang dewasa, aturan sekolah, peraturan lalu lintas, keluarga, serta budaya dan tradisi masyarakat. Selain itu, penghargaan juga harus diberikan kepada perasaan dan hak-hak orang lain, pimpinan, bendera negara, kebenaran, dan pandangan orang lain. (Hafizh Al Hanif, 2023:16)

Tujuan dari saling menghormati dan saling menghargai yaitu Untuk menciptakan kebahagiaan dan kemajuan bersama, penting untuk memahami bahwa kedamaian menghasilkan kebahagiaan dan mendorong kemajuan. Seseorang tidak dapat mencapai kebahagiaan dan kemajuan jika tidak menghargai orang lain. Sebagai contoh, sebuah keluarga akan bahagia jika anggotanya saling menghargai. Begitu juga, masyarakat tidak akan

mengalami kemajuan jika tidak ada penghargaan terhadap orang lain; sebaliknya, akan muncul keributan, permusuhan, dan konflik. (Faujiah Hanim, 2020:17)

Saling menghormati dan menghargai merupakan salah satu nilai toleransi beragama yang diterapkan di SMA 1 Sungai Kunyit. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian. Ketika waktu sholat dzuhur tiba dan azan berkumandang di masjid, para siswa non-Islam secara kompak menghindari keributan. Selain itu, saat sholat berjamaah di mushola, siswa-siswi non-Islam tidak melakukan aktivitas yang dapat mengganggu kekhusyukan siswa yang sedang melaksanakan ibadah sholat. Tindakan ini merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap siswa yang sedang melaksanakan ibadah, khususnya bagi siswa yang beragama Islam.

Saling menghargai dan saling menghormati merupakan nilai-nilai toleransi beragama yang diterapkan di SMA 1 Sungai Kunyit. hal ini dilakukan sebagai bentuk menjaga keharmonisan yang sudah lama tertanam sejak lama di setiap individu siswa selain itu sebagai bentuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman di lingkungan sekolah. hal ini dapat dirasakan ketika siswa menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya, baik berbeda suku, agama, budaya dan lainnya diantara mereka.

b. Kesetaraan

Dalam istilahnya, kesetaraan adalah konsep equality yang muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi dan diskriminasi di masyarakat. Pada awalnya, konsep kesetaraan digunakan sebagai alat perjuangan melawan penindasan. Seiring waktu, kesetaraan juga berkembang menjadi suatu paham tertentu yang muncul di Prancis, dengan ide dasar bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama. (fudin, 2023:7)

Menurut Charles Taylor mengemukakan bahwa pengakuan terhadap identitas agama orang lain adalah kunci untuk membangun masyarakat yang adil dan toleran. Kesetaraan toleransi beragama dalam pandangan Taylor mencakup pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan

agama sebagai bagian integral dari identitas individu. (Nur Khofifah Khasanah, 2023:3)

Menurut Muhammad basri kesetaraan berarti memiliki harkat dan martabat yang setara, merasakan keadilan dan kesejahteraan di semua aspek kehidupan tanpa memandang kelas sosial, derajat, tingkat ekonomi, ras, etnis, atau agama. Kesetaraan juga berarti mendapatkan perlakuan yang sama di mata publik dan hak yang setara tanpa mempedulikan latar belakang. Dalam Islam, kesetaraan terkait dengan keadilan, keseimbangan, dan sikap moderat. Keadilan diartikan sebagai perlakuan yang sama terhadap semua pihak yang terlibat, serta melakukan segala sesuatu dengan cara yang semestinya. (fudin, 2023:12)

Kesempatan kepada siswa yang tidak memahami materi untuk bertanya tanpa memandang agama atau suku mereka. Kesetaraan ini juga tercermin dalam pengelolaan organisasi internal sekolah, seperti OSIS dan pramuka, di mana semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama, memiliki kesempatan yang sama untuk mencalonkan diri sebagai ketua OSIS atau bergabung dalam kepanitiaan pramuka. Dengan demikian, SMA 1 Sungai Kunyit telah menunjukkan penerapan nilai-nilai toleransi dan non-diskriminasi antar siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesetaraan merupakan bentuk sikap untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang sama, tanpa ada sebuah bentuk diskriminasi didalamnya dan memastikan akses terhadap kesempatan yang sama bagi semua orang.

Kesetaraan yang ada di SMA 1 Sungai Kunyit merupakan sebuah penerapan nilai-nilai toleransi beragama yang sejak lama di terapkan di Sekolah Menengah Atas 1 Sungai kunyit, hal ini dapat dilihat dari bagaimana para guru memperlakukan siswa saat melaksanakan pembelajaran di kelas, aturan yang diciptakan kepala sekolah untuk mendukung penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMA. Tak hanya itu interaksi sosial para siswa dalam wawancara tidak mempermasalahkan hal agama, suku dan lainnya menjadi sumber permasalahan mereka.

c. Setuju Dalam Perbedaan

Mukti Ali selalu menekankan prinsip menerima perbedaan. Menurutnya, perbedaan tidak harus menyebabkan konflik, karena keberagaman merupakan bagian alami dari dunia ini dan tidak seharusnya menimbulkan pertentangan. Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam interaksi antar umat beragama adalah upaya untuk menciptakan kebaikan bersama serta memastikan hubungan yang harmonis di antara manusia dengan agama yang berbeda. Dengan demikian, setiap kelompok agama dapat menjalankan ajaran agamanya masing-masing dengan baik. (Lia Angraini, 2024:47)

Lukmanul Hakim didalam prolog bukunya moderasi beragam, perbedaan yang ada bukanlah di sebabkan oleh campur tangannya manusia akan tetapi perbedaan yang ada merupakan murni dari pemberian Allah SWT kepada umat manusia. (Lukman Hakim Saifudin, 2019:3) Sehingga perbedaan yang ada bukan menjadi sebuah perpecahan melainkan sebagai nikmat yang diberikan tuhan kepada manusia.

Persetujuan terhadap perbedaan di SMA 1 Sungai Kunyit mencerminkan penerapan nilai-nilai toleransi yang diterapkan di sekolah. Berdasarkan observasi peneliti, siswa yang beragama Islam dan non-Islam terlibat dalam diskusi antar agama, yang sering dilakukan di kantin selama jam istirahat. Diskusi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang keyakinan teman-teman mereka, sehingga mereka dapat mengetahui apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam keyakinan masing-masing.

Setuju dalam perbedaan merupakan nilai toleransi beragama yang diterapkan oleh siswa yang ada di SMA 1 Sungai Kunyit. hal ini dilakukan bertujuan agar terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman selain itu hal ini dilakukan agar tercipta keharmonisan antar siswa di lingkungan sekolah.

Hal ini dapat dirasakan pada saat peneliti melakukan observasi di SMA ketika peneliti menemukan beberapa siswa melakukan diskusi antar agama, dalam melakukan diskusi tersebut siswa tidak ada yang merasa paling benar dan disalahkan dalam diskusi tersebut.

2. Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Siswa Sma Negeri 1 Sungai Kunyit

Langkah-langkah dalam penerapan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa SMA Negeri 1 Sungai Kunyit sesuai hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan selama berada di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit. Adapun langkah-langkah dalam menerapkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa SMA Negeri 1 Sungai Kunyit sebagai berikut:

a. Membuat Kebijakan

Caldwell dan Spinks sebagaimana dikutip oleh Beare dan rekannya, mengemukakan bahwa kebijakan sekolah dapat dipahami sebagai deklarasi mengenai tujuan dan beberapa panduan tentang cara mencapai sasaran tersebut, yang dilaksanakan secara kolektif dan menyediakan kerangka kerja untuk implementasi program sekolah. (Mesiono, 2010:3)

Newton & Tarrant proses pembuatan kebijakan dan penyusunan tujuan untuk menerapkan kebijakan secara praktis melibatkan penilaian yang mendetail terhadap kualitas kebijakan tersebut. Kebijakan dapat berasal dari berbagai tingkat atau sumber, seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, administrator, guru, kepala sekolah, orang tua, dan sangat jarang dari siswa. Kebijakan sekolah bisa diterapkan dalam berbagai aspek, termasuk peningkatan kualitas sekolah, kesetaraan kesempatan, kemampuan membaca dan berhitung, pengelompokan kelas, metode pembelajaran, gaya hidup sehat, serta pemeliharaan spiritual dan rohaniah. (Mesiono, 2010:5)

Istilah "kebijakan" sering digunakan untuk merangkum desain dasar serta langkah-langkah rinci. Selain itu, istilah ini juga sering digunakan untuk memberikan legitimasi dan terkadang menghindari penetapan tindakan langsung: kita harus melakukan ini karena merupakan kebijakan pemerintah. Spesifikasi dan penjabaran kebijakan dapat menjadi aspek yang menarik untuk dipertimbangkan ke depan. Oleh karena itu, pelaksanaan kebijakan harus dimulai dari tingkat manajemen puncak dan kebijakan tersebut harus disampaikan melalui tim kerja yang mampu secara kritis menghindari kegagalan dalam mencapai tujuan. (Mesiono, 2010:5)

Dalam penelitian Reynold dan Sullivan yang dirangkum oleh Saran dan Trafford, dikemukakan bahwa sekolah yang efektif dalam hal pengorganisasian menerapkan beberapa prinsip penting: keseimbangan pemberdayaan, rendahnya tingkat hukuman fisik, pengembangan kekuasaan oleh kepala sekolah, keterbukaan hubungan antara sekolah dan orang tua, staf yang memiliki harapan positif terhadap siswa, dan bentuk organisasi yang melibatkan siswa baik secara akademik maupun sosial dalam kerja sama. Efektivitas sekolah yang tinggi lebih terkait dengan kolaborasi dengan siswa daripada dengan penerapan paksaan. (Mesiono, 2010:9)

Kebijakan untuk pengembangan sekolah sangat bergantung pada otonomi dan kepemimpinan yang ada di sekolah tersebut. Pengembangan sekolah bertujuan untuk mencapai kualitas sekolah yang efektif. Penelitian Montimor mengidentifikasi beberapa karakteristik dari sekolah yang efektif, yaitu:

- a. Kepemimpinan yang berarti dari kepala sekolah terhadap staf. Ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah, terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, dan membagi kekuasaan dengan staf secara efektif. Kepala sekolah tidak melakukan pengawasan secara total terhadap guru, melainkan melakukan konsultasi dengan mereka dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam perencanaan dan pembuatan pedoman kurikulum.
- b. Peran wakil kepala sekolah. Wakil kepala sekolah dapat memainkan peran penting dalam efektivitas sekolah. Mereka biasanya terlibat dalam pengambilan kebijakan dan peningkatan kemajuan siswa.
- c. Keterlibatan guru. Di sekolah yang sukses, guru terlibat dalam perencanaan kurikulum dan memainkan peran kunci dalam pengembangan panduan kurikulum. Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengajaran mereka sangat penting, termasuk dalam konsultasi tentang keputusan yang mempengaruhi mereka.
- d. Iklim positif. Sekolah yang efektif memiliki suasana yang positif, dengan atmosfer yang menyenangkan dan toleransi terhadap berbagai ide.

Sekolah ini lebih menekankan pada penghargaan kepada siswa daripada hukuman dan kritik. (Mesiono, 2010:10)

Dalam keberhasilan menerapan nilai-nilai toleransi beragama yang di SMA 1 Sungai Kunyit tidak terlepas kepala sekolah yang membuat kebijakan kebijakan bersifat mendukung bentuk bentuk penerapan nilai-nilai toleransi yang ada di sekolah. Hal tersebut dilakukan tentunya demi menciptakan suasana aman, nyaman, harmonis antar siswa di lingkungan sekolah.

Adapun langkah-langkah kepala sekolah untuk menerapkan nilai-nilai toleransi beragama yaitu membuat kebijakan sekolah dalam menerapkan nilai nilai toleransi. Bentuk dari kebijakan sekolah dalam menerapkan nilai nilai toleransi beragama seperti kebijakan anti diskriminasi yang bertujuan untuk membuat lingkungan yang inklusif dan bebas dari diskriminasi. Dalam menciptakan bebas lingungan diskriminasi di sekolah pihak kepala sekolah membuat pernyataan bahwa di sma 1 sungai kunyit melarang segala bentuk diskriminasi hal ini dilakukan agar tercipta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa SMA 1 Sungai Kunyit. Kemudian kepala sekolah mendorong guru untuk menyampaikan pentingnya menerapkan nilai-nilai toleransi beragama di tengah tengah hegetoritas masyarakat Indonesia dan pihak sekolah melakukan pembaharuan materi materi seperti pelajaran agama, pendidikan kewarganegaran dan ekstrakurikuler dalam materi toleransi beragama hal ini dilakukan pihak sekolah agar para siswa lebih paham dalam bagaimana menerapkan nilai-nilai toleransi beragama.

a. Edukasi Toleransi.

Istilah yang diuraikan dalam *Dictionary of Education*, edukasi diartikan sebagai bentuk pendidikan yang dirancang untuk mengubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan sikap, kemampuan, dan perilaku lain dalam masyarakat tempat dia tinggal. Proses ini melibatkan interaksi sosial di mana individu dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang dipilih dan dikendalikan, sehingga mereka dapat mengalami perkembangan kemampuan sosial dan individu secara optimal. (Yudin Citriadin, 2019:1)

Uliha Edukasi merupakan proses menambah pengetahuan dan keterampilan seseorang melalui metode pembelajaran praktis atau instruksi, dengan tujuan agar individu dapat mengingat fakta atau situasi yang nyata, serta mendorong kemampuan pengarahan diri (*self direction*) dan aktif dalam menyampaikan informasi atau ide baru. (Puguh Arif Saputra, 2020:6)

Menurut Ngalim Purwanto, pendidikan merupakan segala upaya yang dilakukan orang dewasa dalam berinteraksi dengan anak-anak untuk membimbing perkembangan fisik dan mental mereka menuju kedewasaan. Pendidikan adalah bimbingan yang secara sengaja diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak selama proses pertumbuhan mereka (baik fisik maupun mental), agar mereka dapat berguna bagi diri mereka sendiri serta masyarakat. (Puguh Arif Saputra, 2020:7)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa edukasi atau pendidikan dijelaskan sebagai proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu. Menurut Dictionary of Education, edukasi adalah bentuk pendidikan yang dirancang untuk mengubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu melalui interaksi sosial dan pengaruh lingkungan yang terkontrol. Suliha menambahkan bahwa edukasi melibatkan metode pembelajaran praktis yang mendukung ingatan dan kemampuan pengarahan diri, serta mendorong keterlibatan aktif dalam menyampaikan informasi baru. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya orang dewasa dalam membimbing anak-anak untuk berkembang secara fisik dan mental menuju kedewasaan, dengan tujuan agar mereka bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Tujuan dari edukasi atau pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan bangsa dan membentuk individu yang beriman serta berbudi pekerti luhur. Selain itu, edukasi memberikan peluang bagi seseorang untuk berkembang sebagai individu yang kompeten, mengeksplorasi berbagai hal baru, melakukan eksperimen, dan menemukan jati dirinya. (Debora danisa kurniasih perdana sitanggang, 2022)

Peran seorang guru dalam mengedukasi untuk menerapkan nilai-nilai toleransi beragam di SMA 1 Sungai Kunyit sangat berperan. Hal ini dapat

dilakukan disebabkan guru dapat melakukan pendekatan emosional kepada murid ketika melakukan kegiatan mengajar didalam kelas. selain itu pemilihan metode dalam menyampaikan materi juga menjadi penentu dalam keberhasilan dalam penyampaian materi toleransi beragama untuk menerapkan nilai-nilai toleransi beragama di SMA 1 Sungai Kunyit.

Pengedukasian terhadap toleransi merupakan sebuah langkah SMA 1 Sungai Kunyit untuk menerapkan nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan sekolah.

b. Keteladanan Dalam Bertoleransi

Dalam bahasa Arab, kata “*uswah*” dan “*qudwah*” mengacu pada konsep keteladanan. Menurut penjelasan Al-Ashfahani yang dikutip oleh Armai Arief, istilah “*al-uswah*” dan “*al-Iswah*” serta “*al-qudwah*” dan “*al-Qidwah*” merujuk pada situasi di mana seseorang mencontoh atau mengikuti orang lain, baik dalam hal kebaikan, keburukan, kejahatan, atau kemurtadan. Sejalan dengan pandangan Al-Ashfahani, Ibn Zakaria juga mendefinisikan “*uswah*” sebagai “*qudwah*”, yang berarti teladan atau sesuatu yang diikuti. (Andi Anirah, 2013:158)

Keteladanan merujuk pada proses peniruan, di mana peserta didik meniru pendidik mereka; anak-anak meniru orang dewasa; anak meniru orang tua; murid meniru guru; dan anggota masyarakat meniru tokoh masyarakat. Dengan kata lain, keteladanan melibatkan proses peniruan yang dijelaskan oleh Suhono & Utama. (Azizah Munawaroh, 2018:144)

Keteladanan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan sengaja terjadi ketika seseorang, seperti pendidik, secara aktif memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya agar mereka bisa menirunya. Misalnya, pendidik mungkin menunjukkan cara membaca yang benar atau mengajarkan cara shalat dengan benar agar peserta didik dapat mengikuti. Dalam proses belajar mengajar, keteladanan yang disengaja dapat disampaikan secara langsung kepada peserta didik, seperti melalui cerita nabi yang menampilkan berbagai perilaku positif yang patut dicontoh. Keteladanan yang tidak sengaja meliputi aspek keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan sejenisnya. Keteladanan ini muncul ketika

pendidik secara alami memberikan contoh-contoh positif tanpa ada niat untuk berpura-pura. Dalam hal ini, pendidik bertindak sebagai contoh yang baik baik di dalam maupun di luar kelas. Keberhasilan bentuk pendidikan ini sangat tergantung pada kualitas kesungguhan dan karakter pendidik yang menjadi teladan, seperti dalam hal keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan lainnya. (Andi Anirah, 2013:158)

Peran guru sangat penting dalam keberhasilan penerapan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa-siswi di SMA 1 Sungai Kunyit. Para siswa menilai karakter guru dalam hal penerapan nilai-nilai toleransi, dan hal ini dilakukan agar siswa dapat meniru nilai-nilai toleransi beragama yang diterapkan oleh guru mereka. Sebab guru berfungsi sebagai teladan bagi siswa dalam hal ini.

Keberhasilan penerapan nilai-nilai toleransi beragama di SMA 1 Sungai Kunyit, guru harus mempraktikkan nilai-nilai toleransi tersebut secara langsung kepada murid-muridnya. Tujuannya adalah agar siswa dapat melihat dan meniru tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai toleransi yang diajarkan, sehingga mereka bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut: Nilai-nilai toleransi beragama pada siswa SMA 1 Sungai Kunyit yang ada dalam lingkungan sosial sekolah diantaranya, yaitu: pertama saling menghormati dan saling menghargai merupakan bentuk dari nilai-nilai toleransi beragama yang ada di SMA 1 Sungai Kunyit. kedua kesetaraan, kesetaraan yang dilakukan pihak sekolah baik itu antar siswa, guru, dan kepala sekolah mendapatkan perlakuan yang sama di sekolah. ketiga setuju dalam perbedaan merupakan bentuk dari nilai-nilai toleransi beragama di tengah-tengah masyarakat yang muktikultural. Tiga poin tersebut merupakan bentuk dari nilai-nilai toleransi beragama di SMA 1 Sungai Kunyit kabupaten Mempawah. Menerapkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMA 1 Sungai Kunyit adalah sebagai berikut: Pertama, menyusun kebijakan sekolah yang mendukung toleransi beragama dan melarang segala bentuk diskriminasi. Kedua, edukasi toleransi yang disampaikan oleh guru merupakan

kunci keberhasilan dalam menanamkan pemahaman tentang pentingnya toleransi beragama di tengah masyarakat yang heterogen. Ketiga, keteladanan guru dalam menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari menjadi cara efektif agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai toleransi beragama di SMA 1 Sungai Kunyit.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bukhori, Baidi. 2022. *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama Dan Kontrol Diri*. Cet. Ke 1. Semarang: Pilar Nusantara.
- Fitrah, Muhammad & Luthfiyah. 2018. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak Publisher.
- Fauzi, Ahmad. Metodologi Penelitian. Jawa Tengah: CV. Pena Persada. tth.
- Herimanto Dan Winano. 2008. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Cet.Ke-1. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Handayani, Luh Titi. 2023. *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif (Penelitian Kesehatan)*. Jakarta : PT. Scifintech Andrew Wijaya.
- Kahmadi, Agus. 2019. Religious Moderation In Indonesia's Diversit". *Jurnal Diklat Keagamaan*. 13 : 2. 2019.
- Lasiyono, Untung. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumedang: Mega Press Nusantara.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Cet. Ke 1. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Moleong, Lexy ,J., 2018. *Jenis Penelitian Kualitatif*.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan*. Cet. Ke-1. Bandung: Citapustaka Media.
- Sukardi. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanusi, Achmad. 2015. *System Nilai: Alternative Wajah-Wajah Pendidikan*. Cet.ke-1. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Saputra, Rangga Eka. 2018. *Api Dalam Seka*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam Dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah.

- Saifudin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. Cet. Ke-1. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sodikin. Fitria (Ed). 2021. "Hukum Dan Hak Kebebasan Beragam". Cet.Ke-1. Jakarta: Jurnal Cita Hukum.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati Dan A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*. Cet. Ke-1. Bandung : CV Pustaka Setia.

JURNAL

- Abiding, Zainal Dan Sugeng Purbawanto. 2015. "Pemahaman Siswa Terhadap Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Livewire Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Kelas X Jurusan Audio Di SMK Negeri 4 Semarang". *Edu Elektrika Jurnal*. Juni. 2015.
- Asri. 2020. Dampak Toleransi Beragama Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Kelurahan Rantekalua Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. *Skripsi*. Makassar : UIN Alauddin Makassar. 2020.
- Anggraini, Mimi. 2021. Pandangan Tokoh Agama Islam Dan Kristen Tentang Intoleransi Dikecamatan Percut Sei Tuan. *Skripsi*. Medan : Universitas Negeri Islam Sumatra Utara. 2021.
- Anwar, Hairil. 2021. Toleransi Antar Umat Beragama Di Bali Studi Terhadap Pemahaman Umat Islam Dibali Tentang Surat Al Kafirun (Di Desa Madewi, Jembrana, Bali). *Skripsi*, Jember : IAIN Jember. 2021.
- Arif, Khairan M. 2021. "Concept And Implementation Of Religious Moderation In Indonesia". *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*. 2021.
- Aulia, Guruh Ryan Dan Sitti Syakira Abu Nawas. 2021. "Implementasi Nilai- Nilai Toleransi Umat Beragama Pada Upacara Rambu Solo Di Tana Toraja". Vol. 23. *Jurnal Ushuluddin*. 2021.
- Aini, Syarifah. 2023. Pengaruh Kedisilinan Guru Terhadap Karakter Siswadalam Belajar Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Ismailiyah No.82 Medan. *Skripsi*. Sumatra Utara : Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
- Alimuddin, Masmuddin, Effendi. 2023. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Di Desa Rinjani Luwu Timur" Vol. 12. *Jurnal Intelektualitas* : KeIslam, Sosial, Dan Sains. 2023.
- Ahmad Sarwat. "Tafsir surah al baqoroh ayat 256"
<https://www.rumahfiqih.com/quran/2/256.com>
- Asha, Reyhaanah. "Survei LSI: Tingkat Toleransi Masyarakat Menguat Sejak Tiga Tahun Terakhir". <https://www.inilah.com/2023/05/04/op.html/top>.

- Harto, Kasinyo. 2021. *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*. cet.ke-1. Yogyakarta: Semesta Aksara.
- Huda, Syaeful. 2021. Nilai-Nilai Tasawuf Pitutur Ja'far Sadiq Dalam Naskah Dawuhan Banyumas, Semarang. *Skripsi* : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2021.
- Institute, Tim penyusun setara. 2021. "Ringkasan Eksekutif Indeks Kota Toleran Tahun 2021". <https://www.batukarinfo.com>
- Hardiantoro, Alinda dan Farid Firdaus. 2022. "Daftar Kota Paling Toleran Dan Tidak Toleran Di Indonesia 2022 Versi SETARA". <https://www.kompas.com>
- Hasibun, Hafizah Rahma. 2023. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SDN 200103 Padang Sidimpuan. *Skripsi*. Padang Disimpuan : Universitas Negeri Syeh Ali Hasan Addary Padangsidimpuan. 2023.
- Lismijar. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Al Hujurat Ayat 11-13. Kalam. Vol. 4, Desember 2019.
- Lestari, Nini Dwi. 2023. Nilai-Nilai Islam Dalam Pencak Silat Hime Di Desa Kelilik Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Tahun 1940-2022. *Skripsi*. Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. 2023.
- Mukhoyaroh, Fadliyatul Dan Saifulah. 2019. Plularisme Agama Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab. *Journal Multicultural Of Islamic Education*. Vol. 2. April 2019.
- Malikhah, Nurul Laili. 2021. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Ketuwinan Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Walisongo Semarang. 2021.
- Mutakhir, Nur Said. 2023. Strategi Pendidik Dalam Menanamkan Nilai – Nilai Akhlak Pada Peserta Didik Di SMAS Al-Quran Babussalam. *Tesis*. Makassar: UIN Alauddin Makassar. 2023.
- Nuraini. 2019. "Toleransi Beragama Menurut Djohan Effendi". *Skripsi*. Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh. 2019.
- Nasution, Hambali Alman, Dan Suyadi. 2020. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistic Dengan Pendekatan *Active Learning* Di SDN Nugopuro Gowok". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* No.1. Vol 17. Juni 2020.
- Nisa, Ma'rifatun. 2020. Nilai–Nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam. *Skripsi*. Institute Agama Islam Negeri Purwokerto. 2020.

- Pornomo, Dwi, Dan Krisna Dwi Handayani. 2021. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggambar Tekni Di SMK”. suparji (ed), *jurnal kajian teknik bangunan*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya. 2021.
- Putra, Ardo Hutama. 2021. Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smas Paramarta1 Seputih Banyak. *Skripsi*. Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2021.
- Putri, Yona Rahma. 2023. Toleransi Beragama Mahasiswa Fakultas Ussuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Skripsi*. Pekan Baru: Uneversitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2023.
- Rosyad, Sbuhi. 2021. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku “Keajaiban Pada Semut” Karya Harun Yahya. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2021.
- Ruslan. 2021. Strategi Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Islam di Ponegoro. *Skripsi*. Ponegoro: 2021.
- Sopyan, Irni Iriani. 2010. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku “Salahnya Kodok” (Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat) Karya Mohammad Fauzi Adhim. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.
- Suryani, ita. Horidatul Bakiyah. 2018. Starategi Public Relations PT Honda Megatama Kapuk Dalam Customer Relations. Vol. 9. September 2018.
- Sari, Evi Yulia. 2020. Penanaman Sikap Toleransi Oleh Guru Pada Siswa Beda Agama Di SDN 08 Ujan Mas. *Skripsi*. Curup: Institut Agama Islam Negeri Curut. 2020.
- Sarosa, Samiaji. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius Anggota Ikapi (Ikatan Penerbit Indonesia)
- Subki, Muhammad, Fitrah Sugiarto Dkk. 2021. Penafsiran QS. Al Hujurat (49) Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al Quran Menurut Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb (Studi Kompratif Atas Tafsir Al Mishbah Dan Tafsir Fi Zhilalah-Qur'an), *Al Furqon*. Vol. 4. Juni 2021.
- Setiawan, Wahyudi. 2022. Toleransi Beragama Menurut KH. Abdurrahman Wahid Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Agama Islam. *Skripsi*. Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2022.
- Sakdiyah, Halimatus. 2022. Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Ambulu Jember. *Skripsi*. Jember : Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Sidiq Jember. 2022.
- Sholikha, Layla Nikmatu. 2022. Upaya Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Antar Masyarakat Pada Era 4.0 Di Desa Kerang. Takeran. Magertan. *Skripsi*. Ponorogo : Institute Agama Islam Negeri Ponorogo. 2022.

Salsabila, Andy Munzir Dkk. 2024. Peran Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Pembelajaran Kepramukaan Di SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. Vol.3. April 2024.